

TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DALAM PRODUKSI *FEATURE* BERITA TELEVISI “SETENGAH HATI KURANGI PLASTIK”

Khalishah Nuramalina

Universitas Mercu Buana - Jakarta

khalishahnuramalina@gmail.com

Abstract. *Feature included in journalistic products that explain the problem in depth and sharp but with an interesting and mild language style. The television news feature ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ carries the theme of environmental issues that focus on the problem of plastic waste, which is a serious problem in the world including Indonesia. The results of research from researchers from the University of Georgia, United States, Dr. Jenna Jambeck, Indonesia is the second of 192 countries that produce the most plastic waste in the world. While the title ‘Half a Heart Reduce Plastic’ is a satirical word aimed at people who are still half-hearted in their commitment to reduce the use of plastic. In addition, government regulations are also considered not to be a solution and are still applied unevenly.*

In making this work, the writer acts as a Camera Person. The shooting technique used is The Developing Shot technique, where this technique is a combination of all the elements contained in the camera, such as lens movement, camera movement, mounting movement.

Keywords: *Featured Television News, Camera Person, Setengah Hati Kurangi Plastik*

Abstrak. *Feature termasuk dalam produk jurnalistik yang menjelaskan masalah secara mendalam dan tajam namun dengan gaya bahasa yang menarik dan ringan. Karya feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ mengangkat tema isu lingkungan yang berfokus kepada masalah sampah plastik, yang menjadi persoalan serius di dunia termasuk Indonesia. Hasil riset dari peneliti dari Universitas Georgia, Amerika Serikat, Dr. Jenna Jambeck, Indonesia menjadi negara kedua dari 192 negara penghasil sampah plastik terbanyak di dunia. Sementara judul ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ merupakan kata sindiran yang ditujukan kepada masyarakat yang masih setengah-setengah dalam komitmen mengurangi penggunaan plastik. Selain itu, regulasi dari pemerintah pun dinilai belum menjadi solusi dan masih diterapkan secara tidak merata.*

Dalam pembuatan karya ini, penulis berperan sebagai Camera Person. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik The Developing Shot, di mana teknik ini merupakan perpaduan antara semua elemen-elemen yang terdapat dikamera, seperti lens movement, camera movement, mounting movement.

Kata Kunci : *Feature Berita Televisi, Camera Person, Setengah Hati Kurangi Plastik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyaknya media seperti media cetak dan elektronik, televisi masih menjadi media yang memiliki peran cukup kuat jika dibandingkan media lainnya, karena sifatnya yang audio visual. Studi Nielsen menyebutkan presentase penonton televisi lebih dari 90 persen.

Tingginya konsumen televisi di masyarakat membuat banyak pihak terjun ke industri ini dan membuat jumlah stasiun televisi semakin bertambah. Banyaknya stasiun televisi ini menyebabkan persaingan ketat di dunia pertelevisian. Setiap stasiun televisi berusaha untuk mencari penonton sebanyak-banyaknya dengan menyajikan program-program yang menarik yang mereka miliki. Dengan demikian, program televisi dapat dikatakan sebagai senjata bagi stasiun televisi untuk menjaring penonton, sehingga didapat pula pemasang iklan yang akan memberikan pemasukan bagi mereka.

Dari sekian banyak program televisi, program feature termasuk program yang menarik. Pengertian menarik disini adalah informasi yang disajikan adalah informasi yang lucu, unik, aneh atau menimbulkan kekaguman masyarakat.

Feature pengertiannya sama dengan softnews (berita lunak), demikian juga cara membuatnya tidak berbeda jauh dengan membuat berita televisi. Namun, karena feature bukan informasi yang harus cepat disajikan agar tidak basi informasinya, maka membuat feature sangat fleksibel sesuai kebutuhan.

Ada beberapa bentuk kemasan feature di televisi, yaitu feature/berita ringan, feature yang terikat dengan peristiwa penting atau berdekatan dengan jadwal penayangan hardnews yang menjadi pusat perhatian, dan feature sebagai program reportase yang

dikemas lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek human interest agar memiliki dramatika.

Feature memiliki pengertian juga suatu jenis berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi. Kreasi yang dimaksudkan adalah narasi, wawancara, vox pop, musik, sisipan puisi dan fragmen yang dipantu seorang pembawa acara.

Oleh karena itu, penulis tertarik membuat karya produksi feature berita televisi dengan tema yang berhubungan dengan sampah plastik. Dimana masalah sampah plastik ini sedang menjadi sorotan di masyarakat. Plastik sudah menjadi barang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Barang-barang berbahan plastik dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, seperti botol air mineral, pembungkus permen, sampo, sabun cuci, kantong plastik untuk membawa belanjaan, dan lain-lain. Keberadaan plastik memang sangat membantu masyarakat dalam banyak hal tetapi tanpa disadari penggunaan berlebih terhadap plastik saat ini memicu dampak buruk terhadap lingkungan, terutama ketika plastik tersebut telah menjadi sampah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari United Nations Environment Programme, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/ tahun dimana sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut.

Di Jakarta sendiri, konsumsi kantong belanja plastik mencapai 1.900-2.400 ton per tahun atau sama dengan 5.2- 6,5 ton per hari. Dan sampah plastik di Jakarta mencapai 357.000 ton per tahun atau sama

dengan 978 ton sampah per hari (Data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta).

Prihatin dengan keadaan tersebut, saat ini marak kampanye anti plastik khususnya di media sosial. Seperti hashtag #nostraw yang isinya tentang ajakan tidak menggunakan sedotan atau beralih ke sedotan besi atau kayu, membawa botol minum sendiri, hingga membawa ecobag saat berbelanja. Banyak juga komunitas yang mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik. Contohnya komunitas Beach Clean Up Jakarta dan komunitas Diet Kantong Plastik.

Namun di tengah riuhnya kampanye mengontrol penggunaan plastik di media sosial berbanding terbalik dengan kehidupan nyata. Masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan masalah ini, bahkan kesadaran membuang sampah pada tempatnya pun masih sangat kurang, apalagi untuk memilah sampah. Program pemerintah untuk mengurangi penggunaan plastik pun terasa setengah hati ditanggapi oleh masyarakat.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik membuat sebuah karya produksi Feature berita televisi yang berjudul 'Setengah Hati Kurangi Plastik'. Dengan adanya karya ini, diharapkan dapat membuat masyarakat lebih sadar dan ikut berpartisipasi dalam mengurangi penggunaan plastik. Tak hanya ikut kampanye di media sosial, namun menerapkannya juga di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah juga diharapkan lebih serius dalam menangani masalah ini. Tidak hanya membuat regulasi, namun juga harus lebih giat membuat sosialisasi tentang masalah plastik kepada masyarakat.

Dalam produksi ini, penulis berperan sebagai Camera Person. Camera person bertanggungjawab untuk komposisi serta semua aspek teknik berikut dari segi sudut

pengambilan gambar, ukuran gambar hingga pergerakan gambar. Begitu juga dengan pengendalian kamera untuk menyelesaikan permasalahan teknis dan berkoordinasi dengan sutradara.

Permasalahan

- Bagaimana teknik pengambilan gambar dalam *feature* berita televisi 'Setengah Hati Kurangi Plastik'?
- Bagaimana cara memvisualkan rasa jijik dan suasana tegang melalui gambar?
- Bagaimana cara *camera person* mengemas gambar yang sinematik namun tetap informatif?

Tujuan Perancangan

Melalui karya produksi *feature* berita televisi "Setengah Hati Kurangi Plastik" ini dapat membantu pemerintah untuk mengkampanyekan program pengurangan penggunaan kantong plastik, serta membantu masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dimulai dengan mengurangi penggunaan plastik di kehidupan sehari-hari. Karena permasalahan ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, peran masyarakat sangat penting untuk menciptakan dampak, apalagi jika dilakukan bersama-sama.

Alasan Pemilihan Judul

Karya produksi ini berformat *feature* berita televisi berjudul "Setengah Hati Kurangi Plastik" akan menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang seperti setengah hati atau tidak sungguh-sungguh dalam mengurangi sampah plastik. Bukan hanya dari masyarakat, pemerintah pun seperti setengah-setengah dalam membuat regulasi tentang masalah ini. Judul ini diambil sebagai bentuk sindiran kepada masyarakat yang hanya heboh di media sosial tentang

bahaya plastik, namun tidak menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Manfaat Perancangan.

Terdapat dua macam manfaat perancangan yaitu, manfaat akademis dan mandaat praktis:

Manfaat Akademis.

Secara akademis, khususnya bagi Fakultas Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pengetahuan dibidang Broadcasting mengenai program *feature* berita televisi. Terutama bagaimana memvisualisasikan ide/tema mengenai bahaya penggunaan plastik yang tidak terkontrol. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan diskusi bagi khalayak.

Manfaat Praktis

Manfaat lainnya secara industri adalah:

- a. Bisa membantu pemerintah mengkampanyekan gerakan mengurangi penggunaan plastik.
- b. Bisa menjadi kritikan bagi pemerintah untuk lebih serius dalam membuat regulasi tentang penggunaan plastik.
- c. Sebagai sindiran kepada masyarakat agar tergugah untuk mengurangi penggunaan plastik di kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya berkampanye di sosial media tapi juga di kehidupan nyata.
- d. Untuk mengajak mahasiswa khususnya jurusan broadcasting untuk ikut berkontribusi dalam merubah perilaku buruk masyarakat lewat karya audio visual.

KERANGKA PEMIKIRAN

Landasan Teori

Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item, pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Program Televisi Feature

Feature atau yang biasa disebut liputan khusus adalah uraian fakta yang bersifat khas atau unik dan termasuk dalam kategori berita human interest, yang merupakan uraian fakta yang dapat memberikan rasa kemanusiaan. Fakta yang bersifat khas atau unik, seperti pemulung, pengemis di persimpangan jalan, penjaja Koran atau

majalah, pengamen dan yang lain. Penyajian fakta ini dikemas secara sederhana dengan memberikan penekanan pada hal yang bersifat khas atau unik tersebut.

Feature adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format. Dalam satu feature, satu pokok bahasan boleh disajikan dengan merangkai beberapa format program sekaligus. Seperti wawancara, vox pop, puisi, musik, atau fragmen.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa feature adalah uraian fakta yang bersifat khas atau unik, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi. Dalam suatu feature bias disajikan dalam serangkaian format program sekaligus seperti wawancara, vox pop dan narasi.

Ada beberapa bentuk kemasan feature di televisi, yaitu:

1. Feature/berita ringan dengan durasi singkat satu sampai dua menit, yang dapat disisipkan pada program berita berdampingan dengan hardnews. Berita ringan namun menarik yang disisipkan maksudnya adalah informasi yang lucu, unik, aneh dan menimbulkan kekaguman. Feature jenis ini dikategorikan softnews karena tidak terikat dengan waktu penayangan.

2. Feature yang terikat dengan peristiwa penting atau berdekatan dengan jadwal penayangan hardnews yang menjadi pusat perhatian, durasinya cukup panjang sesuai kebutuhan. Feature ini bisa dipisahkan siarannya namun perlu segera disiarkan karena memiliki unsur daya tarik dari sumber beritanya.

3. Feature sebagai program reportase yang dikemas lebih mendalam dan luas

disertai sedikit sentuhan aspek human interest agar memiliki dramatika.

Penyajian feature bobot informasinya ringan, dalam arti tidak langsung pada pokok persoalan (straight news). Pemaparan bahasannya bertutur dan sifat laporannya investigasi, maka feature bisa juga disebut bagian dari liputan mendalam.

Feature adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter dan ekspresi. Ciri feature di televisi lebih luwes pendekatannya dibandingkan dengan hard news.

Struktur feature tidak terikat dengan bentuk piramida terbalik, dimana pokok pikiran utama bisa di tengah atau di akhir, karena kesimpulan cerita bisa saja tercapai sebelum cerita itu berakhir.

Jenis Feature Televisi

Ide membuat program feature televisi bisa diperoleh dari berbagai hal. Bisa dari kelanjutan berita-berita actual, bisa mendompleng hari-hari tertentu, atau profil tokoh yang sedang ramai dibicarakan, yang penting ada newspage (cantelan berita), karena feature bukan fiksi. Ia merupakan fakta yang ditulis dengan gaya mirip fiksi.

Jenis-jenis feature diantaranya:

1. Feature Kepribadian (profil)

Profil mengungkapkan perjalanan hidup seorang tokoh yang menarik. Misalnya seseorang yang mencapai kesuksesan dengan kisah hidup yang dramatik dan penuh lika-liku, juga bisa menjadi sosok inspiratif bagi masyarakat.

2. Feature Sejarah

Memperingati tanggal-tanggal dari peristiwa penting, seperti Proklamasi, Kemerdekaan, Pengeboman Hiroshima dan lain sebagainya.

3. Feature Petualangan

Feature ini melukiskan pengalaman-pengalaman istimewa dan menegangkan. Misalnya pengalaman seseorang yang

selamat dari sebuah kecelakaan pesawat, mendaki gunung, berlayar keliling dunia, dan lain-lain.

4. Feature Musiman

Program televisi selalu berusaha menghadirkan informasi yang seluas-luasnya hingga yang mendetail karena kebutuhan informasi yang sangat tinggi termasuk layanan hiburan. Maka seluruh fenomena rutin atau hal baru yang menjadi tren tak luput dari cengkraman media. Misalnya tentang masalah sampah plastik yang sedang menjadi sorotan masyarakat saat ini.

5. Feature Interpretatif

Feature Interpretatif mencoba memberikan deskripsi dan penjelasan lebih detail terhadap topik-topik yang telah diberikan. Feature ini bisa menyajikan sebuah organisasi, aktivitas, tren atau gagasan tertentu yang sedang menjadi buah bibir di masyarakat.

6. Feature Kiat

Feature ini berkisah kepada pemirsa bagaimana menuntut, mengajarkan dan melakukan suatu hal. Misalnya bagaimana cara berternak hewan peliharaan, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Kisah seperti ini sering kali lebih singkat ketimbang jenis feature lain.

7. Feature Ilmiah

Feature ilmiah merupakan feature yang mengungkapkan suatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan (sains).

8. Feature Perjalanan (Travelque)

Feature yang mengajak pemirsa untuk mengenali lebih jelas tentang suatu kegiatan perjalanan wisata yang dinilai memiliki daya tarik karena objeknya yang populer, budaya yang eksotik dan sebagainya.

9. Feature Kuliner

Feature tentang makanan tradisional atau makanan khas apa pun yang patut diketahui pemirsa.

10. Feature Minat Insani

Feature yang menyentuh kebiasaan dan kebutuhan hidup manusia sehari-hari beserta makhluk hidup yang berada di sekelilingnya. Feature ini memberikan informasi, motivasi dan sekaligus kesabaran yang menjadi kelebihan dan kekurangan manusia.

Dalam karya ini, penulis mengambil jenis Feature Interpretatif, dimana menceritakan tentang masalah sampah plastik yang sedang menjadi topik pembicaraan di masyarakat.

2.1.4 Sinematografi

Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris Cinematography yang berasal dari bahasa latin kinema 'gambar'. Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabung-gabungkan gambar tersebut menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita.

2.1.5 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam melakukan sebuah perekaman adegan hal yang patut diperhatikan camera person adalah teknik pengambilan gambar. Perlu dipahami oleh seorang camera person bagaimana mengungkapkan setiap makna-makna yang ingin ditampilkan ketika pengambilan shot-shot. Teknik pengambilan gambar (shot) merupakan teknik mengumpulkan materi (gambar) guna membangun suatu cerita. Pengambilan gambar dapat terlaksana dengan baik dan benar jika dipahami untuk apa gambar diambil, bagaimana spesifikasinya, seberapa besar ukurannya, moment mana yang bersesuaian, arah dan tujuan pergerakan, penentuan pesan dan kesan yang ada di dalam sebuah gambar. Perpaduan antara keselarasan dengan keseimbangan inilah yang harus ditemukan oleh seorang

cameraman untuk menjadi acuan menentukan pilihan gambar.

a. The Simple Shot

Simple Shot adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai subjek yang di shot. Adapun subjek yang di shot boleh bergerak (move) maupun diam (statis). Ciri-ciri dari simple shot adalah:

- Tidak ada pergerakan lensa (no lens movement)
- Tidak ada pergerakan dari kepala kamera (no camera movement)
- Ada pergerakan sederhana dengan materi atau subjek (a simple subjek movement)

b. The Developing Shot

Developing Shot adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai subjek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-ciri dari developing shot adalah:

- Ada pergerakan lensa (lens movement)
- Ada pergerakan dari kepala kamera (camera movement)
- Ada pergerakan dari badan kamera (mounting movement)
- Ada pergerakan subjek yang sulit (complicated subjek movement)

The Developing Shot biasanya dilakukan untuk mengambil gambar dengan menggunakan seluruh kemampuan pergerakan kamera. Biasanya the developing shot dilakukan dengan menggunakan alat bantu pergerakan badan kamera seperti, Porta Jib, Crane, Dolly, Slider, Steady Cam, Camera hand held, dan Mounting Car.

c. Over The Shoulder

Sebuah shot dimana seseorang atau sesuatu yang diambil dari punggung belakang Teknik ini merupakan teknik pengambilan subjek dari sisi belakang orang lain. Pengambilan gambar dilakukan dengan

memotong frame dari belakang telinga sekitar 1/3 dari lebar frame dan orang yang diambil harus menduduki kira-kira 2/3 dari lebar frame. Subjek yang diambil harus terlihat dengan jelas dan usahakan juga bahunya terambil. Over The Shoulder dibuat untuk menunjukkan interaksi dua subjek dalam adegan dialog.

2.1.6 Teknik Pengambilan Gambar

Berikut beberapa ukuran gambar atau type of shot tersebut:

a. Extreme Long Shot (ELS)

Ukuran gambar ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat-sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. ELS biasanya digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama.

b. Very Long Shot (VLS)

Gambar-gambar opening scene atau bridging scene di mana pemirsa divisualkan adegan kolosal, kota metropolitan, dan sebagainya.

c. Long Shot (LS)

Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala ke kaki atau gambar manusia seutuhnya. LS dikenal sebagai landscape format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan subjek.

d. Knee Shot (KS)

Setelah gambar LS ditarik imajiner lalu di zoom in sehingga lebih padat, maka masuk ke knee shot. Angle KS sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar.

e. Medium Shot (MS)

“Gambar diambil dari pinggul pokok materi sampai pada kepala pokok materi”. Ukuran MS biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. Di mana pemirsa dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung.

f. Medium Close Up (MCU)

“Dari dada pokok materi sampai puncak kepala”. MCU dapat dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan” dengan keleluasaan background yang masih bisa dinikmati. MCU memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari subjek yang direkam.

g. Close Up (CU)

“Meliput wajah yang keseluruhan dari pokok materi”. Objek menjadi titik perhatian utama dalam pengambilan gambar dan latar belakang hanya terlihat sedikit. CU fokus kepada wajah, digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang.

h. Big Close Up (BCU)

Lebih tajam dari CU, yang mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka dan emosional wajah. Tanpa intonasi/narasi BCU sudah bisa mewujudkan arti reaksi spontanitas atau refleksi seseorang. BCU juga dapat digunakan untuk subjek berupa benda wayang, asap rokok, ataupun makanan.

i. Extreme Close Up (ECU)

“Kekuatan ECU pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada suatu subjek”. Paling sering digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis. Kelemahan ECU, akan sulit untuk menciptakan dept of field, karena jarak subjek dan jangkauan lensa kamera terlalu dekat.

2.1.7 Camera Angle

Meletakkan lensa kamera pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman gambar/dimensi dan menentukan titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membangun kesan psikologis gambar.

a. High angle

Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas subjek/garis mata seseorang/subjek. Kesan psikologis yang ingin disampaikan subjek tampak seperti tertekan, lemah dan tak berdaya.

b. Eye level

Tinggi kamera sejajar dengan garis mata subjek yang dituju. Kesan psikologis yang disajikan adalah kewajaran, kesetaraan atau sederajat.

Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah subjek atau di bawah garis mata seseorang/subjek. Adapun kesan psikologis yang ingin disampaikan adalah subjek tampak berwibawa.

2.1.8 Camera Movement

Camera movement dalam pengertian audio visual berarti suatu usaha menciptakan gambar-gambar menarik dengan disertai pergerakan kamera. Ada beberapa jenis Camera Movement, yaitu :

a. Panning

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera mengikuti arah obyek melakukan pergerakan, jika arah pergerakan obyek dari kanan ke kiri maka disebut (Pan Left) dan sebaliknya, jika arah pergerakan obyek dari kiri ke kanan disebut (Pan Right).

b. Tilting

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera mengikuti arah obyek melakukan pergerakan dari atas ke bawah disebut (Tilt-Down) atau sebaliknya dari bawah ke atas disebut (Tilt-Up). Teknik ini tidak hanya orang saja benda-benda lain atau apapun bisa dilakukan dengan maksud untuk mendaratisir suasana agar pemirsa atau penonton dibuat penasaran.

c. Tracking

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera pada arah obyek berada, jika arah pergerakan kamera ke depan menuju obyek disebut (Track-in) dan sebaliknya jika arah pergerakan kamera ke belakang meninggalkan obyek disebut (Track-Out) . Pergerakan kamera bisa menuju obyek bidikan atau melewati disampingnya.

d. Following Shot

Teknik pengambilan gambar dengan cara kamera mengikuti kemana obyek bergerak. Perekaman bisa diikuti dari belakang, dari samping kiri atau kanan maupu dari depan obyek itu sendiri.

2.1.9 Komposisi

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan subjek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah frame terlihat lebih menonjol. Menurut Bambang Semedhi, seperti yang ditulis dalam bukunya, teori komposisi terdiri dari tiga unsur, yaitu:

a. Triangulasi

Pusat perhatian berada pada sudut paling atas dari garis segitiga imajiner. Ini disebut dengan teori Triangulasi. Sementara elemen lagi ditempatkan pada dasar segitiga.

b. Interesting of third (teori sepertiga layar)

Teori sepertiga layar adalah menempatkan pusat atau titik perhatian (point of interest). Golden mean area (area utama titik perhatian)

Golden mean area (area utama pusat perhatian) adalah suatu cara untuk membuat sebuah komposisi yang baik, khususnya untuk ukuran gambar close up. Tujuannya adalah untuk menonjolkan ekspresi atau detail objek. Cara untuk membuat golden mean area dengan membagi layar menjadi

dua bagian secara mendatar, kemudian membagi lagi menjadi tiga bagian di sisi atasnya. Sehingga objek akan berada di atas setengah layar dan di bawah sepertiga layar.

c. Diagonal depth

Diagonal depth adalah suatu panduan untuk pengambilan gambar luas (long shot) yang mempertimbangkan unsur-unsur diagonal sebagai komponen gambarnya. Tujuannya untuk memberikan kesan mendalam (depth) dan kesan tiga dimensi. Unsur yang perlu diperhatikan dalam diagonal adalah objek yang dijadikan latar depan (foreground), objek yang berada di bagian tengah harus terlihat jelas dan menonjol, sedangkan unsure background sebagai penambah dimensi, sehingga gambar tampak tiga dimensi.

d. Nose Room

Pemberian ruang pada jarak pandang subjek atau biasa dikenal juga dengan looking room.

e. Head Room

Komposisi ruang diatas kepala subjek atau suatu benda. Ruang jeda semu berada di antara kepala subjek dan frame kamera.

Ruang kosong di depan subjek yang sedang berjalan agar terlihat wajar dan dapat melihat suasana disekitar.

2.1.9 Masalah Sampah Plastik di Indonesia

Masalah sampah plastik ini sedang menjadi sorotan di masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Plastik sudah menjadi barang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Barang-barang berbahan plastik dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, seperti botol air mineral, pembungkus permen, sampo, sabun cuci, kantong plastik untuk membawa belanjaan, dan lain-lain. Keberadaan plastik memang sangat membantu masyarakat dalam banyak hal tetapi tanpa disadari penggunaan berlebih terhadap plastik saat

ini memicu dampak buruk terhadap lingkungan, terutama ketika plastik tersebut telah menjadi sampah.

Hasil riset dari peneliti dari Universitas Georgia, Amerika Serikat, Dr. Jenna Jambeck, Indonesia menjadi negara kedua dari 192 negara penghasil sampah plastik terbanyak di dunia, setelah Tiongkok. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/ tahun dimana sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Di Jakarta sendiri, konsumsi kantong belanja plastik mencapai 1.900-2.400 ton per tahun atau sama dengan 5.2- 6,5 ton per hari. Dan sampah plastik di Jakarta mencapai 357.000 ton per tahun atau sama dengan 978 ton sampah per hari (Data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta).

2.2 Referensi Karya

Dalam produksi ini, saya mengambil sejumlah referensi, diantaranya:

a. Program feature di channel youtube Vice Indonesia. Mereka mengangkat isu-isu yang jarang bahkan dilupakan oleh masyarakat namun penting untuk dibahas. Seperti kasus perbudakan seksual jaman dulu yang berjudul 'Mama-mama Timor Melawan Perbudakan Seksual dengan Tato', tentang bisnis rentenir yang berjudul 'Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers' dan masih banyak lagi.

Dengan pengambilan gambar yang khas dan pilihan berita yang unik, Vice Indonesia berhasil menarik minat anak muda, terutama di kota-kota besar. Dapat dikatakan Vice Indonesia telah melewati batas-batas pemberitaan melalui perbedaan dibanding daring lain yang menulis dengan monoton dan hanya memanfaatkan judul bombastis.

Alur cerita yang disampaikan menarik, saya sebagai penonton tidak merasa bosan ketika melihat atau membaca berita yang mereka tampilkan, meski isu yang disampaikan terlibat berat.

b. Referensi yang kedua adalah liputan dari BBC News yang berjudul "Pelarangan Kantong Kresek di Jakarta". Menurut saya, video ini bagus dari segi pengambilan gambar maupun dari naskah atau alur ceritanya. Video liputan tersebut berisi wawancara dengan sejumlah pedagang dan pembeli di pasar tradisional mengenai penggunaan kantong kresek. Meski masalah yang diangkat adalah masalah serius, namun pesannya dapat tersampaikan dengan baik lewat pengemasan yang santai.

c. Referensi lainnya adalah program Lipsus dari media online Kumparan.com. Sama seperti Vice Indonesia, dalam program tersebut, Kumparan mengangkat isu-isu yang jarang dibicarakan oleh masyarakat, namun penting untuk dibahas. Salah satu video yang saya jadikan referensi yaitu program Lipsus yang mengangkat konflik agrarian di Indonesia, yang berjudul "Konflik Agraria, Bara yang Tak Kunjung Padam".

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Tujuan Komunikasi

Dalam komunikasi, komunikator pasti memiliki sebuah tujuan. Secara umum, tujuan komunikasi adalah agar lawan bicara mengerti dan memahami maksud dan makna pesan yang disampaikan. Menurut Effendy, tujuan komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu :

- Mengubah sikap (to change the attitude)
- Mengubah opini/pendapat (to change the opinion)
- Mengubah perilaku (to change the behavior)

d. Mengubah masyarakat (to change the society)

Dalam karya feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diantaranya memberikan informasi kepada penonton tentang bahaya sampah plastik yang jika dibiarkan dapat merugikan kehidupan manusia di masa mendatang. Selain itu, diharapkan karya ini dapat mengubah sikap, opini, dan perilaku masyarakat tentang penggunaan plastik.

3.2 Strategi Komunikasi

Adapun strategi komunikasi yang digunakan dalam karya ini adalah dengan melakukan riset yang mendalam sehingga didapat data-data yang valid sebagai acuan atau bahan untuk menyusun pesan-pesan dalam naskah yang akan disampaikan kepada penonton. Sebagai penulis naskah, dalam karya ini penulis membuat alur cerita yang memainkan perasaan penonton melalui konflik yang akan disampaikan. Selain riset, penulis juga menggunakan teknik wawancara agar memperkuat informasi atau pesan yang disampaikan.

3.3 Analisa Spesifikasi Program

3.3.1 Konsep yang Digunakan dalam Mengeksekusi Karya

Penyampaian pesan dalam karya feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ akan dikemas berdasarkan kaidah jurnalistik investigatif. Meski termasuk produk jurnalistik, karya ini dikemas lebih santai agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima penonton. Selain itu, karya ini juga akan menampilkan gambar-gambar sinematik yang mendukung alur cerita agar penonton tidak bosan.

3.3.2 Alasan Pilihan Karya

Produksi berita feature berita televisi ini mengambil tema permasalahan sampah plastik di Indonesia, terlebih di Ibu Kota

Jakarta. Plastik menjadi barang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan kantong plastik memang sangat membantu masyarakat dalam banyak hal tetapi tanpa disadari penggunaan berlebih terhadap kantong plastik saat ini memicu dampak buruk terhadap lingkungan, terutama ketika kantong plastik tersebut telah menjadi sampah. Saat ini masalah sampah plastik pun tengah menjadi sorotan di, banyak komunitas yang mulai menggalakan kampanye untuk mengajak masyarakat mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Namun di tengah riuhnya kampanye mengontrol penggunaan plastik di media sosial berbanding terbalik dengan kehidupan nyata. Masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan masalah ini, bahkan kesadaran membuang sampah pada tempatnya pun masih sangat kurang, apalagi untuk memilah sampah. Di sisi lain, program pemerintah untuk mengurangi penggunaan plastik pun setengah hati ditanggapi oleh masyarakat.

Format program feature berita televisi juga dipilih karena format ini memiliki tampilan visual yang lebih bervariasi dan lengkap, pembahasan konten yang informatif dan komprehensif, sehingga dapat dinikmati oleh seluruh segmen khalayak. Yang menarik dalam satu feature, satu pokok bahasan boleh disajikan dengan merangkai beberapa format program sekaligus. Seperti wawancara, vox pop.

3.3.3 Gambaran Isi Pesan dan Media Promosi

Isi pesan dalam karya feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini adalah memperlihatkan bagaimana tingginya perhatian masyarakat di media sosial (netizen) tentang masalah plastik saat ini. Juga memperlihatkan banyaknya komunitas yang menggalakan kampanye anti plastik.

Namun keadaan di dunia maya tidak berbanding lurus dengan dunia nyata. Masih banyak masyarakat yang kurang peduli mengenai masalah lingkungan dan enggan meninggalkan atau mengurangi plastik di kehidupan sehari-hari. Untuk itu, melalui karya ini diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan khususnya untuk lebih bijak dalam penggunaan plastik. Juga menjadi kritik kepada pemerintah agar lebih serius dalam menangani masalah ini.

Adapun untuk mempromosikan karya ini, penulis akan menggunakan media sosial seperti instagram, twitter dan youtube. Selain televisi, di era digital saat ini, media sosial memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sehingga media sosial menjadi pilihan tepat untuk sarana promosi.

3.4 Konsep Perencanaan

Karya feature berita televisi berjudul ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini akan dibuat dengan durasi 15 menit. Dalam pengambilan gambarnya type of shot yang akan banyak digunakan adalah long shot, medium long shot, medium close up, close up hingga extreme close up.

Angle camera yang akan digunakan dalam karya ini adalah eye level, high angle dan low angle. Eye level digunakan saat mengambil wawancara narasumber, high angle digunakan saat mengambil footage sampah plastik.

3.4.1 Rencana Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap persiapan sebelum dimulainya sebuah produksi film ataupun program televisi. Tahap ini adalah tahap penting demi kesuksesan sebuah karya.

3.4.2 Rencana Produksi

Proses pengambilan gambar di lapangan atau shooting. Pada tahap ini, penulis yang

berperan sebagai Camera Person bertugas untuk merealisasikan konsep yang telah direncanakan sebelumnya kedalam bentuk gambar atau visual. Penulis juga berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan shot-shot seperti apakah yang akan diambil. Gambar yang diambil saat proses produksi diantaranya footage sampah plastik, kegiatan masyarakat menggunakan plastik, wawancara narasumber, vox pop masyarakat, kegiatan komunitas, juga suasana pasar.

3.4.3 Rencana Pasca Produksi

Tidak banyak hal yang dilakukan oleh camera person pada tahap ini. Untuk memudahkan editor dalam bekerja, setelah pengambilan gambar, camera person membuat camera report. Gambar akan disusun berdasarkan naskah yang dibuat.

4. ANALISIS PROSES

Proses tahapan produksi pembuatan feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini melewati tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Proses tahapan produksi tersebut berlangsung selama bulan Agustus 2019 sampai Januari 2020.

Pada pembuatan feature berita televisi ini, penulis bertanggungjawab sebagai camera person. Camera person bertanggungjawab untuk komposisi serta semua aspek teknik berikut dari segi sudut pengambilan gambar, ukuran gambar hingga pergerakan gambar. Begitu juga dengan pengendalian kamera untuk menyelesaikan permasalahan teknis dan berkoordinasi dengan sutradara.

4.2.1 Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap persiapan sebelum dimulainya sebuah produksi film atau program televisi. Dalam tahap ini, hal pertama yang dilakukan penulis beserta kru adalah mencari ide feature berita televisi,

kemudian menentukan tema dari ide tersebut. Pada feature berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini mengangkat tema isu lingkungan yang berfokus kepada masalah sampah plastik. Dimana masalah sampah plastik ini sedang menjadi sorotan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Pada tahap pra produksi ini, penulis beserta kru menyiapkan kebutuhan produksi mulai dari peralatan, surat perizinan, dan lain-lain.

Pada tahap pra produksi ini ditentukan beberapa narasumber untuk memperkuat cerita. Narasumber yang dipilih yaitu Dirjen Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup Novrizal Tahar sebagai narasumber utama, Ahli Kimia Lingkungan Anggi Suprabawati juga dipilih sebagai narasumber ahli yang memberikan pandangan dari sisi akademis. Selain itu, diputuskan juga untuk mewawancarai sejumlah komunitas yang bergerak di bidang lingkungan hidup untuk menambah sudut pandang cerita. Penulis dan tim juga memutuskan untuk mewawancarai sejumlah pedagang untuk dimintai pendapat mengenai aturan pemerintah yang melarang penggunaan plastik. Selain pedagang, sejumlah masyarakat pun dimintai pendapatnya dalam bentuk vox pop.

Sebagai camera person, penulis bersama sutradara membuat wish list atau daftar sejumlah hal yang diharapkan diperoleh selama liputan di lapangan. Diantaranya, membuat urutan gambar, daftar pertanyaan dan lokasi peliputan. Adapun lokasi liputan yang dipilih diantaranya, pasar tradisional, supermarket, mal, jalanan, pesisir pantai, bank sampah, lokasi komunitas mengadakan kegiatan dan TPST Bantar Gebang. Selain itu, penulis juga mempersiapkan alat apa saja yang akan digunakan untuk proses shooting.

4.2.2 Produksi

Pada tahapan produksi ini, penulis bersama sutradara melakukan pengambilan gambar atau liputan berdasarkan wish list yang telah dibuat. Dari konsep sinematografi yang penulis gunakan, penulis menggunakan teknik developing shot, dimana didalamnya terdapat unsur shot size, camera angle dan camera movement.

Liputan pertama yang kami lakukan adalah mengambil footage di pasar tradisional dan mewawancarai pedagang di pasar. Setelah itu kami melakukan liputan ke tempat komunitas yang peduli terhadap isu sampah plastik yakni Saya Pilih Bumi. Lalu kami mengikuti acara bersih-bersih pantai yang digelar Pandu Laut Nusantara di Pantai Timur Ancol, Jakarta. Pada acara tersebut kami berhasil mendapatkan wawancara Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2014-2019 Susi Pudjiastuti yang datang ke acara tersebut. Setelah itu kami melakukan wawancara Ahli Kimia Lingkungan di Universitas Jenderal Ahmad Yani Bandung Anggi Suprabawati. Kami juga mengambil footage di supermarket dan mall, disini penulis mengambil gambar menggunakan kamera handphone juga kamera mirrorless, karena di dalam mall tidak diperbolehkan mengambil gambar menggunakan kamera besar seperti DSLR. Pada waktu berikutnya, kami mewawancarai Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup Novrizal Tahar yang merupakan narasumber utama, untuk menanyakan soal regulasi yang mengatur mengenai masalah sampah plastik. Terakhir kami mengambil stok gambar di TPST Bantar Gebang dan mengambil vox pop masyarakat.

▪ Teknik Pengambilan Gambar

Berdasarkan teknik pengambilan gambar yang sudah dijelaskan di bab 2, penulis menerapkannya pada saat tahapan produksi *feature* berita televisi ini. Berikut pengaplikasian *camera angle*

pada produksi *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’.

- **High Angle**
Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas objek/garis mata seseorang/subjek. Kesan yang ingin didapatkan agar gambar terlihat dramatis.



Gambar 4. 1 *High Angle*

- **Eye Level**
Tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju. Kesan psikologis yang disajikan adalah kewajaran, kesetaraan atau sederajat.



Gambar 4. 2 *Eye Level*

- **Low Angle**
Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah objek atau di bawah garis mata seseorang/subjek. Adapun kesan psikologis yang ingin disampaikan adalah objek tampak berwibawa.



Gambar 4. 3 *Low Angle*

- **Type of Shot**
Type of shot adalah sebuah teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk memilih luas frame yang

diberlakukan kepada objek. Setiap framing memiliki makna atau arti yang berbeda beda ketika diimplementasikan dengan isi pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa visual.

- **Extreme Long Shot (ELS)**
Ukuran gambar ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat-sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. Dengan demikian dapat diketahui posisi objek terhadap lingkungannya.



Gambar 4. 4 *Extreme Long Shot*

- **Long Shot (LS)**
Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala ke kaki atau gambar manusia seutuhnya. LS dikenal sebagai landscape format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan subjek.



Gambar 4. 5 *Long Shot*

- **Knee Shot (KS)**
Pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut. KS agar semua gerakan subjek tidak adanya penekanan khusus, melainkan gambar ditampilkan netral pada tipe shot ini. Maknanya penggambaran secara umum.



Gambar 4. 6 *Knee Shot*



Gambar 4. 9 *Close Up*

- **Medium Shot (MS)**
Gambar diambil dari pinggul pokok materi sampai pada kepala pokok materi.



Gambar 4. 7 *Medium Shot*

- **Extreme Close Up (ECU)**
ECU digunakan untuk merekam gambar-gambar detail wajah atau benda agar terlihat lebih jelas.



Gambar 4. 10 *Extreme Close Up*

- **Medium Close Up (MCU)**
MCU dapat dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan” dengan keleluasaan background yang masih bisa dinikmati. MCU memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam.



Gambar 4. 8 *Medium Close Up*

- **Close Up (CU)**
Close Up memberikan penekanan ekspresi dan juga emosi subjek di dalam *frame* lebih dalam. Makna gambar supaya subjek ini lebih mendominasi pada gambar.

4.2.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, *camera person* membuat *camera report* untuk memudahkan proses editing. Karena tim kami tidak memiliki editor, akhirnya penulis bersama rekan sutradara membagi tugas editing. Penulis bertugas melakukan editing *offline* dan rekan sutradara melakukan editing *online*. Editing dilakukan menggunakan *software* Adobe Premiere CC 2019.

4.2.4 Kendala dan Pemecahan

a. Kendala

Kendala pertama adalah lokasi pengambilan gambar yang banyak, seperti pasar, mal, jalanan, hingga TPST Bantar Gebang, sehingga membuat proses produksi menjadi lebih lama.

Kendala kedua adalah ketersediaan alat yang kurang memadai. Kendala ketiga saat proses pengambilan gambar di mal dan supermarket yang tidak diperbolehkan menggunakan kamera DSLR. Keempat adalah kendala faktor

cuaca yang tidak bisa diprediksi. Keempat adalah ketika proses pengambilan gambar di dalam pasar tradisional yang minim cahaya sehingga gambar menjadi cenderung gelap.

b. Pemecahan

Pemecahan kendala pertama mengenai lokasi pengambilan gambar yang banyak, penulis bersama rekan sutradara membuat jadwal agar proses shooting dapat berjalan lancar dan maksimal.

Untuk mengatasi kendala alat yang kurang memadai, kami memaksimalkan alat seperti kamera dan mic yang dimiliki. Karena mengingat lokasi pengambilan gambar yang banyak dan tidak membutuhkan waktu sebentar, menyewa peralatan akan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Mengenai pengambilan gambar di mal dan supermarket, penulis menggunakan kamera *handphone* dengan resolusi yang bisa disesuaikan dengan kamera DSLR. Kendala selanjutnya ketika kurangnya pencahayaan di lokasi pasar, penulis mencari angle yang pencahayaannya lebih banyak juga mengatur ISO dan Shutter Speed kamera agar cahaya yang masuk ke kamera lebih banyak.

4.3 Analisis Hasil Produksi

4.3.1 Konsep *Camera Person*

Karya *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ dibuat secara komprehensif yakni meliputi berbagai aspek atau ruang lingkup yang luas. Dalam karya *feature* berita televisi ini, dimunculkan fakta mengenai sampah plastik di Indonesia, serta tanggapan dari berbagai pihak, yakni pemerintah, ahli dan masyarakat.

Dalam karya *feature* berita televisi ini, penulis sebagai *camera person* menggunakan teknik pengambilan gambar

Developing Shot, dimana didalamnya terdapat unsur *shot size*, *camera angle* dan *camera movement*.

Selain itu, *angle camera* yang digunakan dalam karya *feature* berita televisi ini adalah *eye level*, *high angle* dan *low angle*. *Eye level* digunakan saat mengambil wawancara narasumber dan vox pop masyarakat, *high angle* digunakan untuk mendapatkan gambar terlihat lebih dramatis. *Low angle* digunakan agar subjek tampak berwibawa.

a. Menciptakan suasana tegang dan rasa jijik

Karya *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini dibuka dengan suasana tegang, yang diciptakan dengan menampilkan gambar orang membuang sampah sembarangan, sampah bertebaran di jalanan, menumpuk di pinggir jalan, sungai, pesisir pantai, hingga tumpukan sampah di TPST Bantar Gebang. Suasana tegang juga diciptakan dengan perpindahan gambar yang cepat mengikuti tempo musik ilustrasi.

Dalam karya *feature* berita televisi ini, kebanyakan gambar yang dimunculkan adalah gambar sampah plastik untuk menimbulkan rasa jijik. Rasa jijik tersebut diciptakan untuk membuat penonton terganggu dan terpengaruh untuk mengurangi penggunaan plastik agar tidak menimbulkan sampah yang menggunung seperti yang ditampilkan dalam video.

Untuk menciptakan rasa tegang dan jijik tersebut, penulis banyak menggunakan *type of shot* tipe *medium close up* dan *close up* agar gambar sampah-sampah plastik terlihat lebih detail.

b. Mengemas gambar sinematik namun tetap informatif

Dalam produksi *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini, penulis yang bertugas sebagai *camera person* berkoordinasi dengan sutradara dalam

mengambil gambar yang sinematik. Penulis menggunakan *camera movement* di setiap gambar. Selain untuk mencegah timbulnya rasa bosan dari penonton, *camera movement* juga bisa membuat gambar lebih sinematik dan dramatis.

Ada beberapa *camera movement* yang digunakan dalam *feature* berita televisi ini. Diantaranya *panning, tilting dan tracking*.

Tidak hanya mengandalkan estetika gambar, karya *feature* berita televisi ini juga mengedepankan informasi yang disampaikan ke penonton. Selain melalui gambar, informasi juga disampaikan melalui *voice over*.

1. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam karya *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini, penulis sebagai *camera person* menggunakan teknik pengambilan gambar *Developing Shot*, dimana didalamnya terdapat unsur *shot size, camera angle* dan *camera movement*.

Type of shot yang banyak digunakan adalah *Long Shot (LS), Knee Shot (KS), Medium Close Up (MCU), Close Up (CU)* dan *Extreme Close Up (ECU)*. *Type of shot* LS dan KS digunakan untuk menunjukkan pergerakan subjek dan memperlihatkan suasana di lokasi. MCU dan CU digunakan untuk shot wawancara, dan ECU digunakan untuk mengambil *detail shot*.

Angle camera yang digunakan dalam karya ini adalah *eye level, high angle* dan *low angle*. *Eye level* digunakan saat mengambil wawancara narasumber dan vox pop masyarakat, *high angle* digunakan untuk mendapatkan gambar terlihat lebih dramatis. *Low angle* digunakan agar subjek tampak berwibawa.

Dengan adanya karya ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa persoalan sampah khususnya plastik ini merupakan masalah yang serius. Masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang per orang namun menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus bisa mengontrol penggunaan plastik dan belajar memilah sampah. Dari pemerintah, harus bisa menyusun regulasi yang mengatur produksi, penggunaan hingga daur ulang plastik. Regulasi ini juga harus diterapkan secara keseluruhan dan tidak sporadis seperti saat ini.

Lewat karya ini, kami berusaha menggambarkan itu semua dengan alur cerita dan gaya yang mudah dipahami dan tidak menekankan pada satu pihak. Sehingga diharapkan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Feature berita televisi termasuk produk jurnalistik yang diprouksi berdasarkan data dan fakta di lapangan. Diharapkan lebih banyak mahasiswa broadcasting yang tertarik menggarap karya *feature* berita televisi. Terutama mengangkat isu-isu sosial di masyarakat. Selain bisa mempraktikkan ilmu yang telah didapat, karya tersebut bisa berdampak nyata kepada masyarakat.

Dalam pembuatan karya *feature* televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ ini, penulis bersama rekan tim terkendala alat produksi. Semoga kedepannya pihak kampus dapat membantu dalam memfasilitasi alat produksi agar pembuatan berjalan lebih baik.

5.2.1 Saran Praktis

Karya *feature* berita televisi ‘Setengah Hati Kurangi Plastik’ diharapkan dapat membantu pemerintah mengkampanyekan gerakan pengurangan kantong plastik. Selain itu, pemerintah harus lebih serius dalam membuat regulasi tentang penggunaan plastik. Masyarakat juga diharapkan bisa mengurangi penggunaan plastik yang berlebihan di kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya berkampanye di media sosial tapi juga diterapkan di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2010). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rektama Media
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: Rajawali
- Diet Kantong Plastik. (2019). Bahaya Kantong Plastik. Retrieved from <http://dietkantongplastik.info/bahaya-kantong-plastik/>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi teori dan praktek..* Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Fachrudin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Jakarta: Prenadamedia Group
- GIDKP. (2017). *Jenna Jambeck : setiap orang harus kurangi sampah plastik*. Retrieved from <http://dietkantongplastik.info/2017/06/16/jenna-jambeck-setiap-orang-harus-kurangi-sampah-plastik/>
- Ika, A. (2018) *Survei nielsen: media digital dan media konvensional saling melengkapi*. Retrieved from [https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/15/093533926/survei-nielsen-media-](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/15/093533926/survei-nielsen-media-digital-dan-media-konvensional-saling-melengkapi)
- [digital-dan-media-konvensional-saling-melengkapi](https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/15/093533926/survei-nielsen-media-digital-dan-media-konvensional-saling-melengkapi)
- Marburi, A. (2009). *Penulisan naskah tv*. Depok: Mind 8 Publishing House
- Morissan, M. A. (2011). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Puspita, S. (2018). *Indonesia penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia*. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/21151811/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>
- PT Tirta Adi Surya. (2019). *Indonesia penghasil sampah plastik nomor dua di dunia*. Diambil dari <https://tirto.id/indonesia-penghasil-sampah-plastik-nomor-dua-di-dunia-deyY>
- Rochmiana, A. (2017). *Komunikasi massa*. Diambil dari <https://communication.binus.ac.id/2017/12/29/komunikasi-massa/>
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Shafira, L. (2017). *Teori-teori komunikasi massa*. Retrieved from https://www.academia.edu/29378745/TEORI-KOMUNIKASI_MASSA
- Umbara, D., Pintoko, W. W. (2010). *How to become a cameramen*. Yogyakarta: Interprebook
- Wibowo, F. (2007). *Teknik produksi program televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Viva, “81,4 persen Masyarakat Indonesia Tak Peduli Sampah Plastik”. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1093520-81-4-persen-masyarakat-indonesia-tak-peduli-sampah-plastik>